

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar dan *Tahfizhul Qur'an* merupakan proses seseorang dalam memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Proses atau pembelajaran ini bukanlah suatu hal yang mudah. Lalu mengapa seseorang menginginkan untuk *Tahfizhul Qur'an*? Tentu karena terdapat keutamaan-keutamaannya, antara lain: Allah SWT akan menganugerahkan derajat yang tinggi di surga, Al-Qur'an akan memberikan syafaat, menjadi manusia yang paling banyak kebajikannya, tergolong sebagai manusia terbaik, dan akan mendapatkan keutamaan dari Allah SWT.<sup>1</sup>

Pendidikan islam membutuhkan strategi untuk menghantarkan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan, salah satunya yaitu strategi pendidikan *Tahfizhul Qur'an*.<sup>2</sup> Dan memerlukan juga kurikulum pendidikan islam untuk melengkapi kurikulum umum.<sup>3</sup> Tren saat ini Pendidikan *Tahfizhul Qur'an* menjadi hal yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia.<sup>4</sup> Mulai dari lembaga formal, non-formal, hingga orang tua dan anak sebagai seorang peserta didik. Ketika melihat pada sejarah, pasca *Musabaqoh Hifzhil Qur'an* di

---

<sup>1</sup>Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14.1 (2018), hal. 18-35.

<sup>2</sup> Afiful Ikhwan, Metode Simulasi Pembelajaran dalam Prespektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, hal. 2.

<sup>3</sup> Afiful Ikhwan, Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran), *Jurnal Ta'lim*, vol. 02, no. 02, hal. 180.

<sup>4</sup>Noh, Mohd Aderi Che, Rido Kurnianto, and Azid Syukroni Katni. "Tahfiz Edutahfiz Education In Malaysia And Indonesia: Comparative Analysis Studyucation In Malaysia And Indonesia: Comparative Analysis Study." *Journal of Talent Development and Excellence* 12.2s (2020), hal. 3846-3862.

tahun 1981 perkembangan *Tahfizhul Qur'an* di Indonesia berkembang begitu pesat, yang pada mulanya hanya terdapat di pulau Sulawesi dan Jawa. Namun, pasca musabaqoh tersebut mulailah tersebar tren pendidikan yang terfokus pada *Tahfizhul Qur'an* ini hingga ke pulau-pulau di Indonesia, kecuali Papua. Alhamdulillah sampai saat ini, mulai dari pesantren, madrasah, acara-acara TV, *dauroh*, hingga yayasan-yayasan Islam sudah mulai semakin banyak yang fokus pada pendidikan *Tahfizhul Qur'an*.

Di samping prestasi atas kemajuan pendidikan *Tahfizhul Qur'an* di Indonesia, terdapat juga problematika-problematika yang muncul dalam proses pembelajaran, diantaranya : Malas, tidak sabar dan putus asa, Tidak bisa mengatur waktu, Sering lupa, motivasi, jenuh, bosan, usia, dan keluarga.<sup>5</sup> Dalam hal putus asa Allah SWT telah melarang dalam firman-Nya :

وَلَئِنْ أَدْفَعْنَا الْإِنْسَانَ مِمَّا رَحْمَةً مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

Artinya:

“Dan jika kami berikan rahmat kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.” (QS. Huud [11]: 9)<sup>6</sup>

Hambatan yang sering dialami santri saat menghafalkan Al-Qur'an adalah rasa bosa, jenuh, tidak stabilnya semangat, kemudian teratarik dengan lawan jenis, *bad mood*, kurang bisa mengatur waktu, nilai pelajaran yang menurun, dan merasa sulit dalam mengejar setoran hafalan.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Mustika, Lintang. *Strategi mahasantri Dār al-Qalam dalam mengatasi problematika psikososial menghafal Al-Qur'an: analisis bimbingan dan konseling Islam*. Diss. UIN Walisongo Semarang, 2018.

<sup>6</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Alhufaz*, terj. H. Abdul Aziz Abdul Rauf, (Bandung: Cordoba, 2019), hal. 222.

<sup>7</sup> Wisnu Sri Hertinjung, dkk., “Strategi *Coping* Santri Tahfidz Quran Studi Eksplorasi di Pondok Pesantren Tahfidz Quran, *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, hal. 252

Ada dua faktor penghambat santri sehingga mengalami kejenuhan dalam menghafal, yaitu faktor eksternal dan internal internal yang mana mengakibatkan santri tidak fokus dalam menghafal, sehingga yang terjadi santri justru bermain dengan santri yang lain.<sup>8</sup>

Sedangkan idealnya dalam pembelajaran, terkhusus *tahfizh* Al-Qur'an diperlukan, *pertama*, peserta didik dan guru memiliki niat yang ikhlas karena Allah swt. *Kedua*, menggunakan metode yang tepat seperti talqin, dengan cara yaitu membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Setelah anak menguasai, maka berpindah ke ayat selanjutnya.<sup>9</sup>

*Ketiga*, tentu dengan suasana perasaan yang tenang dan baik. Salah satu caranya agar memiliki suasana perasaan itu ialah dengan membiasakan tersenyum. Tersenyum dapat membuat perasaan menjadi tenang dan lebih baik (*good mood*). Hal itu kemudian akan membuat kita lebih mudah dalam mengatur konsentrasi dan fokus. Efeknya akan membuat penghafal menjadi bahagia dan rileks pada akhirnya lebih mudah dan cepat dalam *Tahfizhul Qur'an*.<sup>10</sup>

*Keempat*, memilih tempat. Memilih tempat dalam *Tahfizhul Qur'an* memiliki peran penting dan signifikan ketika sedang menghafal. Dalam hal ini

---

<sup>8</sup> Mulyono, dkk, "Upaya Guru Mata Pelajaran Alquran Dalam Meningkatkan Pembelajaran *Tahfizh* Alquran di Madrasah Diniyah Tingkat Ula Darul marhamah Lil Aytam Kabupaten Bogor Tahun 2019", *Jurnal Prosiding al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, hal. 54

<sup>9</sup> Aida Hidayah, Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 18, No.1, hal. 59

<sup>10</sup> Ahmad Jaaze, *Ide-Ide Inovatif Dalam Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung, Cipta Cekas Grafika, 2017), hal. 84

tentunya tempat yang bersih, suci dan tenang. Pastikan tidak ada sesuatu hal yang dapat mengganggu dan menyibukkan seseorang ketika menghafal Al-Qur'an; baik itu sesuatu yang menyibukkan pikiran, pandangan ataupun gerakan.<sup>11</sup> Dengan begitu, menghafal Al-Qur'an menjadi lebih rileks dan lebih mudah mencapai target.

Dalam perspektif neurosains, belajar *Tahfizhul Qur'an* akan semakin mudah apabila suasana menyenangkan, otak kita dapat menerima pembelajaran secara optimal dalam sebuah lingkungan yang kondusif.<sup>12</sup> Sebab suasana menyenangkan akan mengaktifkan fungsi otak dengan baik.

Banyak model pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* pada pondok ataupun griya Qur'an di Indonesia. Adapun pembelajaran yang diterapkan pada Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo antara lain sebagai berikut: menerapkan pembelajaran, *pertama*, pembelajaran yang komprehensif, konsep belajar dengan memahami terlebih dahulu lalu menerapkan dan dilanjut dengan menghafalkan Al-Quran. *Kedua*, menggunakan metode otak sebelah kanan, Wafa telah menyusun materi untuk mempelajari Al-Qur'an secara bertahap menggunakan metode otak kanan agar mudah dikuasai oleh santri. *Ketiga*, memiliki jaminan terhadap mutu, Wafa berkomitmen untuk memberikan jaminan terhadap mutu pembelajaran dan berkomitmen untuk menjadi *partner*. *Keempat*, menerapkan tilawah metode Hijaz. *Kelima*, memiliki program untuk segala usia, Wafa telah menyusun materi belajar terkait Al-Qur'an yang

---

<sup>11</sup> Ahmad Jaaze, *Ide-Ide Inovatif Dalam Menghafal Al-Qur'an*, hal. 100

<sup>12</sup> Saifurrahman, dkk., *Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains*, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol.6, No.1, hal. 58

bertahap dengan menggunakan metode gerakan/otak kanan dan mudah difahami oleh santri.

Upaya untuk mengatasi kejenuhan yang terjadi dalam pembelajaran, guru-guru ngaji di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo menggunakan metode pembelajaran berbasis otak kanan, menciptakan kelas yang menyenangkan, dengan menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode talqin yang diikuti gerakan-gerakan sesuai makna ayat. Selain itu, setelah pembelajaran berlangsung sekitar 10 – 15 menit ada istirahat sejenak untuk *me-refresh* suasana, sehingga, anak-anak menghafalkan Al-Qur'an dengan sepenuh hati dan nyaman. Sedangkan usaha untuk capaian pembelajarn *Tahfizhul Qur'an* masing-masing anak berbeda, menyesuaikan dengan kemampuan mereka dan juga dukungan dari orang tua di rumah.

Selain penemuan di lapangan, perkembangan ilmu juga menjadi perhatian peneliti. Ilmu *neuroscians* merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang bagian-bagian tertentu otak dimana memiliki hubungan dengan kecerdasan manusia. Kecerdasan linguistik dan matematika berpusat pada otak sebelah kiri, walaupun memang tidak terdapat di kiri seluruhnya. Kecerdasan spesial dan musikal berpusat di otak sebelah kanan. Kecerdasan kinestetik terdapat pada dahi.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang “Strategi Mengatasi Kejenuhan Belajar *Tahfizhul Qur'an* Prespektif Neurosains di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo”.

---

<sup>13</sup> Aminul Wathon, Neurosians dalam Pendidikan, Jurnal LENTERA, hal. 137.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* dalam prespektif *Neurosains* di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo?
2. Bagaimana strategi mengatasi kejenuhan belajar *Tahfizhul Qur'an* dalam Perspektif *Neurosains* di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo?
3. Bagaimana hasil belajar *Tahfizhul Qur'an* berbasis *Neurosains* di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* dalam prespektif *Neurosains* di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo.
2. Mendiskripsikan Strategi Mengatasi Kejenuhan dalam belajar *Tahfizhul Qur'an* dalam Perspektif *Neurosains* di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo.
3. Mendiskripsikan hasil belajar *Tahfizhul Qur'an* berbasis *Neurosians* di Griya Quran Al-Furqon Ponorogo.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk beberapa pihak diantaranya :

1. Secara Teoritis, Dapat mengembangkan khazanah keilmuan pendidikan agama Islam, dan dapat mengerti persoalan-persoalan dalam belajar Al-Qur'an terkait dengan kejenuhan dalam belajar *tahfizh*. Dapat diberikan kepada guru-guru al-Qur'an untuk menyusun memahami persoalan-persoalan yang terjadi pada proses pembelajaran Al-Qur'an serta model

mengatasinya. Dapat dijadikan rujukan untuk menyusun penelitian berikutnya yang serupa.

2. Secara Praktis dapat bermanfaat bagi :
  - a. Peserta didik, supaya dapat termotivasi untuk meningkatkan semangat belajar secara maksimum dengan hasil terbaik.
  - b. Pendidik atau guru, supaya dapat menghemat waktu dalam mengajar dan meningkatkan keefektifitasan proses pembelajaran.
  - c. Lembaga pendidikan, diharapkan supaya dapat memberikan informasi untuk penerapan model mengatasi kejenuhan yang terjadi di kelas.
  - d. Peneliti, supaya dapat mengerti model dalam mengatasi kejenuhan dalam belajar *Tahfizhul Qur'an* dalam prespektif neurosains dan untuk menambah wawasan tentang penelitian model kualitatif serta mampu menguasai preses penyelesaian tugas akhir.
  - e. Pembaca, supaya dapat menambah wawasan khazanah keilmuan untuk diterapkan di kegiatan pendidikan maupun selainya dan ditularkan ke orang lain.

#### **E. Batasan Penelitian**

Melihat begitu luasnya masalah-masalah yang tertulis pada latar belakang maka perlu dilakukan pembatasan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Strategi mengatasi kejenuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk dan cara guru Qur'an di Griya Qur'an dalam mengatasi kejenuhan

belajar *Tahfizhul Qur'an* di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo perspektif neurosains.

2. Belajar *Tahfizhul Qur'an* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses santri dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo adalah lembaga pendidikan yang fokus pada pembelajaran Al-Qur'an bertempat di Ponorogo.

